



Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, TPT, dan LPT Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Papua

Adek Irma Arifianti*¹, Riko Setya Wijaya²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email : adekirmaarifianti@gmail.com

ABSTRACT

The challenge of poverty, defined as the inability to meet life's essentials, is prevalent in many countries, including Indonesia, particularly in Papua Province, which records the highest poverty rate. Various factors contribute to poverty, such as low education, deteriorating health conditions, rising unemployment, and population growth. This study aims to explore the relationship between these factors and poverty rates, particularly focusing on their impact on the region's increasing poverty levels. The research employs multiple linear regression analysis using time series data and SPSS software. The findings indicate that health status significantly influences poverty levels, exhibiting a strong positive correlation. However, the study finds no significant impact of education on poverty levels, despite a positive correlation. Moreover, population growth shows no significant effect and demonstrates a negative correlation with poverty rates.

Keywords : Poverty Level, Education Level, Open Unemployment Rate, and Population Growth Rate.

ABSTRAK

Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau yang biasa disebut dengan kemiskinan merupakan salah satu tantangan yang sering dialami oleh beberapa negara. Salah satu negara tersebut adalah Indonesia dengan tingkat kemiskinan paling tinggi berada di Provinsi Papua. Kemiskinan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam kondisi seperti rendahnya pendidikan, menurunnya angka kesehatan, meningkatnya pengangguran, dan pertumbuhan populasi. Pada penelitian ini menguji keterkaitan variabel penyebab kemiskinan, yang diduga memiliki pengaruh signifikan untuk peningkatan angka kemiskinan di wilayah tersebut. Metode penelitian ini melibatkan analisis regresi linier berganda menggunakan data time series, dengan alat analisis SPSS 25. Hasil regresi penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan korelasi positif yang kuat. Namun, tingkat pendidikan dan pengangguran tidak menunjukkan pengaruh signifikan, meskipun memiliki korelasi positif. Sementara itu, pertumbuhan populasi tidak memiliki dampak signifikan dan memiliki korelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Kata Kunci : Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Laju Pertumbuhan Penduduk.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu tantangan utama dalam proses Pembangunan sebagai akibat oleh kurangnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri, sehingga mereka terpaksa mengandalkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Kemiskinan sendiri sering terjadi di negara berkembang salah satunya di Indonesia. (Purnama, 2017). Kemiskinan dapat dipicu oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh masyarakat yang tidak ingin untuk melakukan perubahan, di mana ketika individu tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka cenderung mengandalkan bantuan dari pihak lain. Di sisi lain, kemiskinan eksternal disebabkan oleh ketidakmerataan pembangunan di suatu wilayah, yang mengakibatkan ketimpangan akses bagi penduduk di wilayah tersebut.

Menurut Teori Lingkaran Setan Kemiskinan menurut Ragnar Nurkse dalam (Asih, 2002), mengatakan konsep ini mengandaikan bahwa suatu negara tidak akan dapat keluar dari kemiskinan apabila tidak ada pembangunan untuk solusi kemiskinan. Terdapat 3 lingkaran kemiskinan menurut teori Nurkse yaitu lingkaran pertama, rendahnya pengetahuan. Pengetahuan berkaitan dengan Pendidikan, yang dimana apabila seseorang memiliki Pendidikan yang tinggi akan meningkatkan daya saing dalam dunia kerja. Pendidikan adalah elemen penting untuk mengentaskan kemiskinan, serta eksploitasi anak-anak. Hal ini dikarenakan Pendidikan akan meningkatkan pengetahuan dari seseorang, dan jika suatu individu memiliki pengetahuan sehingga memiliki daya saing di dunia kerja. (Aini & Islamy, 2021). Tingkat Pendidikan yang tinggi akan menunjang kemajuan suatu daerah bahkan suatu negara.

Lingkaran kedua, karena tergolong masyarakat miskin, maka seseorang tersebut akan memiliki pendapatan rendah. Dengan pendapatan rendah akan mengakibatkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka dan karena pendapatan yang minim, mereka tidak dapat menyisihkan uang untuk menabung, sehingga tidak memiliki modal untuk memulai usaha. Hal ini berkaitan dengan tingkat pengangguran tinggi di wilayah tersebut. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang rendah. Banyak dari penduduk yang menganggur tidak memiliki keahlian cukup untuk bekerja di Perusahaan atau instansi lain. Hal ini, karena banyak dari masyarakat miskin tidak mampu untuk melanjutkan sekolah atau menuntut ilmu untuk memperdalam skill yang mereka miliki. Sehingga, jika tidak diatasi akan menyebabkan kemiskinan meningkat.

Lingkaran ketiga, dengan tergolong masyarakat miskin, seseorang tersebut akan memiliki kesehatan yang rendah mengartikan bahwa orang tersebut tidak memiliki stamina yang kuat untuk bekerja, dengan begitu mereka akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup, serta kemiskinan akan menurun. Tingkat Kesehatan mencerminkan bahwa semakin

sehat masyarakatnya akan menunjukkan keberhasilan dalam Pembangunan. Tingkat Kesehatan yang rendah dapat dipicu kurangnya infrastruktur yang mendukung pelayanan Kesehatan yang optimal, serta kurangnya tenaga medis di desa atau daerah terpencil menjadi penyebab tingkat kesehatan rendah.

Adapun jenis-jenis kemiskinan menurut Sumodiningrat dalam (Andina, 2024), mengemukakan bahwa terdapat 5 jenis kemiskinan yaitu yang pertama kemiskinan absolut menjelaskan pada kondisi di mana seseorang memiliki pendapatan di batas kemiskinan, yang artinya bahwa pendapatan yang diterima tidak dapat mengubah taraf hidupnya karena tidak mempunyai memenuhi kebutuhan pokok. Contohnya, seperti keluarga yang setiap hari selalu kelaparan, karena pendapatan yang diterima tidak dapat untuk dibelikan makanan yang cukup. Yang kedua, kemiskinan relatif, kemiskinan yang muncul karena perbedaan dalam kebijakan yang tidak merata bagi seluruh lapisan masyarakat, menyebabkan ketimpangan sosial di masyarakat. Contohnya, di sebuah perkotaan dengan taraf hidup yang tinggi dan pendapatan yang tinggi, ada sebagai masyarakat yang memiliki pendapatan rendah dengan pekerjaan yang rendah pula, seperti kuli batu, kuli bangunan, dll. Yang ketiga, kemiskinan kultural, yang dimana kemiskinan ini terjadi karena rendahnya kualitas masyarakat. Hal ini karena kurangnya semangat kerja dalam diri seseorang tersebut, sehingga mengakibatkan pendapatan mereka menjadi kecil. Seseorang yang malas untuk bekerja biasanya akan bergantung pada seseorang di dalam keluarga yang sudah bekerja, sehingga apabila orang yang bekerja tidak memenuhi kebutuhannya akan menyebabkan konflik di dalam keluarga yang berujung pada kemiskinan itu sendiri. Sehingga, apabila di dalam keluarga tersebut tidak memiliki penghasilan yang lebih akan berujung pada kemiskinan. Yang keempat, kemiskinan struktural, kemiskinan yang terjadi ketidaksetaraan pembangunan. Ketidakterataan pembangunan di wilayah-wilayah tertentu menjadi penyebab utama kemiskinan struktural. Seperti di daerah pedesaan yang dimana sangat minim akses untuk dapat mendapatkan pendidikan, kesehatan, ataupun ekonomi. Karena letaknya yang jauh mengakibatkan mereka tidak mendapatkan hak yang sama, serta infrastruktur dan fasilitas yang kurang memadai. Yang kelima adalah kemiskinan natural, yakni ketika terjadi kekurangan sumber daya, yang diperlukan untuk mendukung pembangunan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Indonesia tingkat kemiskinan Provinsi Papua pada tahun 2022 sekitar 26,56%. Yang kemudian, disusul oleh Provinsi Papua Barat sekitar 21,43%, NTT sekitar 20,23%, Maluku sekitar 16,23%, dan Gorontalo sekitar 15,51%. Ada beberapa faktor menjadi penyebab kemiskinan di Provinsi Papua, seperti Kesehatan dan Pendidikan yang kurang optimal. Banyak dari anak-anak yang ada di provinsi Papua tidak pernah merasakan sekolah, serta banyak dari mereka yang hanya tamatan SD, SMP, atau SMA. Untuk data rata-rata lama sekolah di Provinsi Papua pada tahun 2022 menjadi angka peningkatan

tertinggi yaitu sekitar 7,02%. Namun, peningkatan tersebut masih tergolong rendah, karena tingkat kemiskinan yang tinggi. Pendidikan yang rendah dipicu oleh permasalahan ekonomi keluarga yang tidak dapat membiayai anak dalam hal Pendidikan. Kualitas Pendidikan yang baik dianggap dapat memberikan taraf hidup yang lebih dengan mendapatkan pekerjaan dengan upah yang tinggi. Akhirnya, kemiskinan akan menurun dengan fenomena tersebut. (Adhitya., 2022). Pendidikan yang kurang memadai menjadi hambatan besar bagi masyarakat, khususnya di pedesaan, karena kurangnya fasilitas belajar yang memadai. Akibatnya, mereka kehilangan peluang untuk bersaing dengan individu lain. (Ju et al., 2021).

Pada tingkat Kesehatan kurang optimal karena banyak infrastruktur yang ada di Provinsi Papua yang kurang layak untuk dipakai, serta tenaga medis yang kurang karena wilayah yang rawan terjadi konflik, sehingga banyak tenaga medis yang tidak mau ditempatkan di Provinsi Papua. Pada tahun 2022 angka keluhan sakit Provinsi Papua merupakan angka terkecil sepanjang tahun 2018 – 2022 yaitu sebesar 11,68%. Namun, data tersebut masih tergolong tinggi diantara beberapa provinsi yang ada di Indonesia. Hal ini didasarkan atas banyaknya masyarakat usia muda yaitu usia 10 – 14 tahun merokok. Banyak dari remaja di Provinsi Papua memiliki kebugaran jasmani yang rendah, akibat kurangnya minat dalam berolahraga. Lalu, pola maka masyarakat di Papua juga menjadi penyebab tingkat Kesehatan yang rendah, ataupun cara penyajian yang tidak sehat.

Hal lain yang menyebabkan kemiskinan yang ada di Provinsi Papua adalah Tingkat Pengangguran Terbuka yang masih banyak. Pada tahun 2020 pengangguran terbuka menunjukkan angka sebesar 4,28%. Yang dimana data ini sudah tergolong rendah, dibandingkan dengan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Papua Barat yaitu 6,80% pada tahun 2020. Peran pemerintah juga penting dari penyediaan lapangan pekerjaan di Provinsi Papua. Contohnya, saja memberikan pelatihan kepada ibu rumah tangga yang tidak memiliki keahlian untuk bekerja, seperti pelatihan memasak, membuat adonan kue, dll. Dengan itu, dengan memberikan kesempatan kepada para ibu akan membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Di samping itu, pertumbuhan populasi juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan di Provinsi Papua, karena peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan kepadatan penduduk di area tersebut. Akibatnya, jika tidak teratasi, hal ini dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan karena pemerintah tidak mampu mengelolanya dengan baik. Untuk pertumbuhan penduduk setiap tahun selalu menunjukkan angka peningkatan, terhitung pada tahun 2022 sudah tercatat sekitar 4 juta lebih penduduk di Provinsi Papua yang tersebar di beberapa kota dan kabupaten. Peningkatan penduduk yang cepat akan sulit untuk suatu wilayah melakukan perubahan atau Pembangunan. Banyak dari masyarakat yang masih kesulitan untuk meningkatkan pendapatan dengan

keluarga yang tergolong banyak. Rendahnya sumber daya yang ada menjadikan pertumbuhan penduduk menjadi sebuah ancaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yang mengandalkan data dan angka sebagai dasar untuk pengujian. (Ghozali, 2018). Untuk penjelasan hasil berupa deskriptif, dengan menjelaskan secara runtut sesuai dengan fakta yang ada pada kondisi masyarakat di wilayah tersebut. Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh pendidikan, kesehatan, pengangguran terbuka, dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis regresi linier berganda yang pada tahap awal pengujian melibatkan uji asumsi klasik. Uji ini mencakup beberapa kriteria seperti autokorelasi, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan normalitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficient		
Model		Unstandardized Coefficients
		B
1	Constant	8,689
	Tingkat Pendidikan (X1)	2,645
	Tingkat Kesehatan (X2)	0,295
	Tingkat Pengangguran Terbuka (X3)	1,401
	Laju Pertumbuhan Penduduk (X4)	-0,002
Dependent Variabel : Tingkat Kemiskinan		

Berdasarkan hasil perhitungan pengolahan data yang menggunakan alat bantu regresi data yaitu program IBM SPSS 25.0, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

$$Y = 8,689 + 2,645 X1 + 0,295 X2 + 1,401 X3 - 0,002 X4$$

$$B0 = \text{Konstanta} = 8,689$$

Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, pengangguran terbuka, dan pertumbuhan penduduk dianggap konstan, maka tingkat kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 8,689 %.

β_1 = Koefisien Regresi Tingkat Pendidikan (X_1) = 2,645

Ini mengindikasikan bahwa variabel Tingkat Pendidikan (X_1) memiliki pengaruh positif, yang berarti jika Tingkat Pendidikan (X_1) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Tingkat Kemiskinan (Y) akan meningkat sebesar 2,645%.

β_2 = Koefisien Regresi Tingkat Kesehatan (X_2) = 0,2695

Ini mengartikan bahwa variabel Tingkat Kesehatan (X_2) berpengaruh positif artinya apabila variabel Tingkat Kesehatan (X_2) meningkat sebesar 1 %, maka Tingkat Kemiskinan (Y) akan meningkat sebesar 0,2965 %.

β_3 = Koefisien Regresi Tingkat Pengangguran Terbuka = 1,401

Dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X_3) berpengaruh positif artinya apabila variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X_3) mengalami kenaikan sebesar 1 %, maka Tingkat Kemiskinan (Y) akan meningkat sebesar 1,401 %.

β_4 = Koefisien Laju Pertumbuhan Penduduk = -0,002

Ini menunjukkan bahwa Laju Pertumbuhan Penduduk berpengaruh negatif, artinya apabila Laju Pertumbuhan Penduduk (X_4) meningkat sebesar 1 juta maka Tingkat Kemiskinan akan menurun sebesar 0,002 Juta.

Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson pada model regresi ini adalah 1,397 dengan nilai dL 0,7340, nilai dU 1,9351, nilai 4-dL 3,266, nilai 4-dU 2,0649. Sehingga dapat disimpulkan model regresi berada pada keraguan di hasil keputusannya. Sehingga, perlu dilakukan uji Runtest untuk mengetahui hasil pengujian lebih lanjut.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018), kemungkinan adanya multikolinearitas dapat diamati melalui nilai VIF < 10, maka terbebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas keempat variabel independent memiliki nilai VIF > 10, artinya model tersebut bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas keempat variabel independent memiliki nilai Sig 2-tailed > 0,05, sehingga keempat variabel tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

4. Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil pengujian dikatakan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal, karena nilai dari asymp. Sig 2-tailed > 0,05.

PEMBAHASAN

Provinsi Papua memiliki luas wilayah sekitar 81.049,30 km². Dari luasnya wilayah tersebut Provinsi Papua memiliki kekayaan alam, seperti pertambangan, perkebunan sawit, dll yang dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian

Provinsi Papua. Dibutuhkan peran dari masyarakat yang berkualitas untuk dapat mengolah agar menjadi penghasil yang dapat membawa Provinsi Papua untuk dapat keluar dari permasalahan kemiskinan yang berkepanjangan.

Berdasarkan data perkembangan tingkat kemiskinan sepanjang tahun 2007 – 2022 paling tinggi di Provinsi Papua terjadi pada tahun 2013 yaitu meningkat sekitar 0,86%. Yang dimana hal tersebut terjadi karena lambatnya perkembangan perekonomian di Provinsi Papua yang disebabkan karena menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat akibat kurangnya pemenuhan dasar masyarakat Provinsi Papua. Sedangkan, peningkatan terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu mengalami penurunan sekitar -5,25%, yang dimana hal ini dipengaruhi oleh garis kemiskinan. Karena, rata-rata pengeluaran masyarakat miskin yang meningkat, sehingga meningkatkan daya beli masyarakat di Provinsi Papua.

Untuk perkembangan tingkat Pendidikan sepanjang tahun 2007 – 2022 dengan data rata-rata lama sekolah di Provinsi Papua tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sekitar 0,26%. Hal ini karena pemerintah Papua sudah menjalankan program Pembangunan IPM masyarakat Papua yang dibuktikan dalam bidang pengetahuan dan standar hidup layak. Selain itu, anak berusia 7 tahun memiliki harapan lama sekolah selama 11,14 tahun. Sedangkan, untuk tingkat Pendidikan terendah di Provinsi Papua yaitu pada tahun 2014 yaitu sekitar -1,11%. Ini disebabkan oleh harapan lama sekolah anak usia 7 tahun yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, yang kemudian berdampak pada kualitas penduduk di Provinsi Papua yang juga menjadi rendah.

Perkembangan tingkat kesehatan sepanjang tahun 2007 – 2022 dengan data angka keluhan sakit di Provinsi Papua tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu mengalami peningkatan sekitar 1,17%. Ini disebabkan oleh krisis ekonomi global di Indonesia, yang mengakibatkan gangguan pada seluruh sektor ekonomi, termasuk sektor kesehatan. Banyak dari masyarakat yang tidak mampu untuk melakukan pengobatan karena terhalang oleh ekonomi mereka yang tidak mencukupi. Sedangkan, perkembangan tingkat kesehatan dengan data angka keluhan sakit terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu mengalami penurunan sekitar -5,8%. Hal ini, karena telah dilakukan program dari Dinas Kesehatan Provinsi Papua untuk Pembangunan pada lingkungan di sekitar untuk menekan angka keluhan sakit yaitu seperti penyakit menular.

Perkembangan tingkat pengangguran terbuka sepanjang tahun 2007 – 2022 tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu mengalami peningkatan sekitar 1,47%. Ini disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran pada tahun tersebut, yang disebabkan oleh kurangnya tingkat pendidikan masyarakat. Masyarakat yang menganggur tersebut lebih banyak di dominasi oleh masyarakat usia muda yaitu usia sekitar 20-24 tahun, yang dimana mereka menganggur untuk membantu orang tua bekerja dengan tidak mendapatkan gaji/upah. Untuk, peningkatan terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu mengalami penurunan sekitar -1,31%. Pada tahun tersebut, terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja karena banyaknya

pekerja yang terlibat di sektor pertanian dengan mengandalkan metode tradisional dalam produksinya.

Perkembangan pertumbuhan penduduk sepanjang tahun 2007 – 2022 terjadi peningkatan pada tahun 2020 yaitu sekitar 0,21%. Yang dimana pada tahun tersebut terjadi peningkatan, karena pada tahun 2020 merupakan tahun pasca covid yang menyebabkan banyak sekali penduduk yang meninggal akibat terserang COVID-19. Sehingga, pada tahun 2020 sudah dilakukan Pembangunan untuk peningkatan angka kelahiran penduduk. Sedangkan, pada tahun 2008 merupakan tahun dengan peningkatan terendah yaitu sebesar 0,05%. Meskipun, mengalami peningkatan penduduk sedikit, tetapi penduduk di Provinsi Papua tetap menunjukkan angka peningkatan. Namun, untuk beberapa fasilitas kesehatan ataupun Pendidikan masih tergolong rendah, sebab masih banyak yang rusak dan perlu perbaikan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Tingkat Pendidikan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, meskipun terdapat hubungan positif. Ini disebabkan oleh peningkatan kesempatan bagi anak usia 7 tahun ke atas untuk sekolah lebih lama, sebagaimana layaknya anak-anak di provinsi lainnya. Meskipun demikian, peningkatan kesempatan pendidikan tidak secara otomatis mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Papua, karena masih terdapat banyak kasus putus sekolah di wilayah tersebut. Anak yang putus sekolah ini disebabkan akibat kurangnya pendapatan dari orang tua mereka, sehingga banyak dari anak-anak berkorban untuk tidak bersekolah demi dapat menyambung hidup agar mereka dapat makan. (Ridzky, 2018).

Pengaruh Tingkat Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil pengujian, disimpulkan bahwa Tingkat Kesehatan, yang diwakili oleh jumlah keluhan sakit dalam data, secara parsial berdampak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Papua. Dengan meningkatnya jumlah keluhan sakit menunjukkan bahwa masih banyak penduduk di wilayah tersebut belum memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas kesehatan. Letaknya yang jauh juga menyebabkan banyak dari tenaga kesehatan yang tidak mau untuk ditempatkan di daerah pedesaan. Serta, kurangnya perhatian pemerintah dapat memberikan Pembangunan yang merata di wilayah terpencil. Banyaknya angka keluhan sakit juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka akan makanan yang sehat dan pola makan yang sehat seperti apa, sehingga mereka hanya mengkonsumsi makanan sesuai dengan apa yang mereka tahu. Selain itu, keluhan sakit yang tinggi juga disebabkan karena kurangnya ekonomi. Kekurangan ekonomi akan menyebabkan mereka kehilangan hak untuk mendapatkan akses yang sama. (Aini & Islamy, 2021).

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil pengujian memberikan kesimpulan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka tidak memiliki dampak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, dan menunjukkan korelasi positif. Setiap peningkatan angka pengangguran berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan, karena pendapatan yang rendah atau bahkan tidak ada pendapatan sama sekali sebagai akibat dari pengangguran. Selain itu, dengan peningkatan pengangguran tidak selalu mengakibatkan kemiskinan yang tinggi, karena pasti salah satu dari anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhan secara keseluruhan. (Nurjannah, 2018)

Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil uji menyimpulkan bahwa Laju Pertumbuhan Penduduk tidak memiliki dampak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, dan menunjukkan korelasi negatif. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa peningkatan jumlah penduduk tidak selalu berimplikasi pada peningkatan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, peningkatan jumlah penduduk dapat berkontribusi pada pembangunan negara melalui aktivitas yang dilakukan oleh penduduk. Selain itu, peningkatan jumlah penduduk juga dapat meningkatkan daya beli masyarakat karena adanya peningkatan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh lebih banyak keluarga. Sehingga, akan memberikan keuntungan bagi pekerja karena mendapatkan gaji tinggi akibat peningkatan permintaan. (Eka & dkk, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa Tingkat Pendidikan (X1) berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y). Hal ini disebabkan karena dengan semakin lamanya Pendidikan yang ditempuh masyarakat tidak menutup kemungkinan kemiskinan akan tetap tinggi, karena banyaknya anak-anak yang putus sekolah. Tingkat Kesehatan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y). Hal ini disebabkan, karena semakin banyaknya angka keluhan sakit mengindikasikan bahwa di negara tersebut memiliki tingkat kesehatan yang rendah. Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y). Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa status pengangguran seseorang tidak selalu menjamin bahwa individu tersebut termasuk dalam kategori masyarakat miskin. Dalam suatu rumah tangga, ada kemungkinan keluarga bekerja dan mendapatkan pendapatan untuk mencukupi, kebutuhan hidup keluarga secara menyeluruh. Laju Pertumbuhan Penduduk (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y). Karena semakin bertambahnya penduduk, maka akan meningkatkan angka produktivitas di masyarakat, karena semakin banyak barang kebutuhan yang akan dibutuhkan, yang akhirnya akan meningkatkan daya beli masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, L. P., Nurjannah, N., & Yovita, I. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau Tahun 2002-2021. *Eqien- Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 567-574.
- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.501>
- Aini, L. N., & Islamy, S. N. (2021). Dampak pengangguran, pendidikan, kesehatan, PDRB dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(3), 132–141. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i3.325>
- Andina, W., Wahyudi, A., & Ponorogo, I. (2024). Upaya Pengentasan Kemiskinan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Islami Corresponding Author. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 09(01). <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i01.1066>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 edisi ke-9* (9th ed.). Universitas Diponegoro. http://slims.umn.ac.id//index.php?p=show_detail&id=19545
- Ju, C., Hou, S., Shao, D., Zhang, Z., & Yu, Z. (2021). Practices of poverty alleviation by open and distance education: a case report from the Open University of China. *Asian Association of Open Universities Journal*, 16(3), 287–298. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-09-2021-0110>
- Pengaruh PDRB, A., dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa, P., Giovanni, R., Ekonomi Pembangunan, J., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2018). *Economics Development Analysis Journal*. In *Economics Development analysis journal* (Vol. 7, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Perspektif, J., & Darussalam, E. (2018). *PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, TINGKAT PENGANGGURAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH*. 4(2).
- Purnama, N. I. (2017). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163054.
- Tingkat Pendidikan, P., Dan Pengangguran, K., & Handayani, A. (2002). *Jurnal EK B I S / Vol. X I X / No. 1 E d i s i M a r e t 2 0 1 8 | 1024*.

<https://papua.bps.go.id/>